

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Alat elektronik dan media sosial menjadi salah satu kebutuhan manusia di era serba teknologi ini. Sejumlah fitur dan kemudahan memberikan kepuasan tersendiri bagi penggunanya. Misalnya untuk sarana komunikasi, informasi dan hiburan. Berbicara mengenai komunikasi, akhir-akhir ini banyak penyalahgunaan komunikasi lewat media sosial dan alat elektronik. Berbagai aksi penipuan terjadi di mana-mana dan menyebabkan sejumlah kerugian.

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan karena perkembangan teknologi yaitu munculnya ancaman kejahatan-kejahatan yang modern, salah satunya adalah tindakan penipuan. Aksi penipuan kian marak terjadi dan banyak cara untuk melakukan hal tersebut demi mencapai yang si pelaku inginkan. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Salah satunya melalui interaksi komunikasi, budaya, ataupun pertukaran pesan sebagai cara untuk mempersatukannya. Hal tersebut terlihat pada perilaku yang ditimbulkan oleh manusia, serta mengandung makna yang dapat diartikan sebagai suatu pesan.

Di antara sejumlah kasus penipuan yang kerap terjadi, penipuan dengan modus hadiah melalui *Short Message Service* (SMS) dan panggilan teleponlah yang terus terjadi. Saat ini yang lebih banyak terjadi yaitu penipuan dengan menggunakan telepon yang lebih sering terjadi. Tentunya, penipu menggunakan kemampuan komunikasi mereka dalam meyakinkan korban tipunya. Komunikasi yang mencakup bahasa verbal dan nonverbal menjadi perantara dalam aksi-aksinya.

Dalam berkomunikasi, norma-norma tampak dari perilaku verbal maupun non-verbalnya. Hal terpenting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Tuturan yang digunakan oleh penipu selalu memiliki celah, apa yang disampaikan belum tentu apa yang dimaksud. Korban penipuan seharusnya dapat menghindari kasus penipuan atau bisa terjebak dengan penipuan tersebut.

Penggunaan bahasa diwujudkan dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial dengan berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi yang paling

efektif, bahasa harus dipahami oleh penutur dan mitra tuturnya agar proses pertukaran pesan yang dilakukan ketika berkomunikasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan analisis tindak tutur seseorang yang berindikasi melakukan penipuan. Peneliti menggunakan pendekatan pragmatik yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur adalah kalimat atau bagian kalimat yang kemudian dilisankan (Kridalaksana, 2012, hlm.222). Selain itu, tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika berbicara (ilokusi) menjadi lima jenis. Pembagian ini didasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”.

Dalam berkomunikasi, norma-norma tampak dari perilaku verbal maupun nonverbalnya. Hal terpenting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Tuturan yang digunakan oleh penipu selalu memiliki celah, apa yang disampaikan belum tentu apa yang dimaksud. Sehingga korban penipuan seharusnya dapat menghindari kasus penipuan atau bisa terjebak dengan penipuan tersebut.

Tuturan-tuturan tersebut seringkali melakukan penyimpangan maksim- maksim. Penyimpangan tersebut tidak sesuai dengan prinsip kerja sama (cooperative principles), seperti (Grice, 1975) mengatakan bahwa terdapat maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dalam ilmu sosial pada umumnya dan ilmu Bahasa (linguistik) secara khusus, prinsip kerja sama menjelaskan bagaimana komunikasi yang efektif dalam percakapan dapat tercapai dalam situasi sosial yang umum, yaitu bagaimana penutur dan mitra tutur harus bertindak kooperatif dan saling menerima peran satu sama lain untuk dipahami dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang diterima ketika berhubungan.

Digambarkan (dalam Grice, 1975) maksim ini sebagai rangkuman asumsi yang kita buat secara prototipikal saat kita terlibat dalam percakapan. Dalam telaah pragmatik, ada prinsip percakapan yang disarankan untuk diperhatikan oleh siapapun ketika berkomunikasi. Prinsip tersebut meliputi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam konteks komunikasi sehari-hari, sering ditemukan penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip percakapan yang memberikan petunjuk untuk memelihara kelancaran dan keberlangsungan komunikasi dengan baik.

Selain itu, penelitian ini bisa menganalisis wujud dari implikatur percakapannya. Implikatur merupakan implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks,

meskipun makna itu bukan merupakan bagian dari kalimat yang dituturkan Walaupun data yang diambil belum dipastikan kebenarannya, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memahami konsep tuturan yang digunakan seseorang yang terindikasi penipuan (Grice, 1975).

Penelitian mengenai tindak tutur dalam kasus penipuan ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya dilakukan Bachari (2011) yang mengkaji tindak tutur yang berdampak hukum dengan menggunakan analisis pragmatik. Penelitian ini mengungkap tuturan yang diduga sebagai tindak pidana penghinaan, penipuan, dan pencemaran nama baik dengan menggunakan analisis pragmatik. Kerangka analisis pragmatik meliputi tiga lapisan analisis: daya tuturan, implikatur percakapan, dan *felicity conditions* yang digunakan untuk mengkaji lima tuturan yang diperkarakan pada rentang 2007-2010. Tuturan yang diperkarakan meliputi dua kasus penghinaan, dua kasus penipuan, dan satu kasus pencemaran nama baik. Semua tuturan tersebut direpresentasikan melalui teks dan perkaranya ditangani oleh Satuan Reserse Kriminal, Kepolisian Resort Kota Besar Bandung.

Selain itu, penelitian bahasa mengenai penipuan juga telah dilakukan oleh Azizi (2016) yang mengkaji variasi bahasa pada pesan singkat yang berindikasi tindak penipuan. Penelitian ini dikaji dengan teori sociolinguistik dan data yang digunakan berupa *Short Message Service* (SMS). Maemunah, E. (2014) mengkaji tindak tutur dan inferensi dari pesan singkat yang memounyai motif penipuan. Dalam penelitian ini penulis mengambil lima jenis pesan singkat dengan dalih yang berbeda.

Kemudian, dalam penelitian peneliti menyebutkan bahwa tindak tutur pesan singkat yang bermotif penipuan yang ditelitinya menggunakan tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bahasa dan konteksnya pada seseorang yang berindikasi penipuan dapat memicu calon korban untuk melakukan hal yang diperintahkan olehnya.
- 2) Tuturan yang diberikan seseorang yang berindikasi penipuan memiliki strateginya masing-masing sehingga dalam tuturannya terjadi beberapa ciri bahwa seseorang itu akan melakukan penipuan atau tidak.

1.3 Masalah Pokok dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan pokok masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana jenis tindak tutur indikasi penipuan dalam tuturan melalui telepon?
- 2) Bagaimana implikatur percakapan indikasi penipuan dalam tuturan melalui telepon

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui jenis tindak tutur indikasi penipuan dalam tuturan melalui telepon ;
- 2) Untuk mengetahui implikatur percakapan indikasi penipuan dalam tuturan melalui telepon.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu pragmatik khususnya ranah tindak tutur dan implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Grice. Kemudian, secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui struktur tuturan yang berindikasi penipuan sebagai himbuan kepada masyarakat agar selalu waspada dalam memahami konteks komunikasi, baik bahasa lisan maupun tulisan.

1.6 Sistematika Laporan Penelitian

Struktur penulisan laporan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I berisi pendahuluan pengenalan yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab II berisi kajian pustaka yaitu teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Ada beberapa hal yang tercantum dalam bab ini yaitu ikhwal pragmatik, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, dan implikatur percakapan. Bab III metodologi penelitian, berisi desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan, berisi hasil strategi tindak tutur ilokusi. Sedangkan bab V penutup, berisi simpulan, dan rekomendasi hasil penelitian ini.

1.7 Definisi Operasional

Berikut ini akan dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang penulis gunakan dalam pernyataan penelitian ini.

- 1) Tindak tutur berindikasi penipuan melalui telepon merupakan tuturan yang terindikasi penipuan yang dilakukan di telepon dengan maksud merayu korban kemudian menipu korban agar mau memberikan uang kepada pelaku.
- 2) Tuturan yang diteliti ini berupa rekaman suara yang diabadikan oleh calon korban penipuan.